



Penggunaan Konjungsi dalam Rubrik Tajuk Rencana Harian *Riau Pos* Edisi September 2020

Vania Riwanti^a, Ermawati Sulaiman^b

Universitas Islam Riau^{a,b}

^avaniariwanti96@gmail.com, ^bermawati.s@edu.uir.ac.id

Diterima: Juni 2022. Disetujui: Agustus 2022. Dipublikasi: Oktober 2022.

Abstract

This research is motivated by the many errors in newspaper writing regarding the use of conjunctions, including coordinating conjunctions and subordinating conjunctions. In accordance with this description, the formulation of the problem in this study relates to (1) how is the use of coordinating conjunctions in the September 2020 edition of the Riau Pos daily Tj, and (2) how is the use of subordinating conjunctions in the September 2020 edition of the Riau Pos daily Tajuk Rencana. This study aims to determine, analyze, and conclude the use of conjunctions in the September 2020 edition of the Riau Pos daily Tna. The population in this study is the September 2020 edition of the Riau Pos daily Tajuk Rencana. The technique used in this research is documentation technique, and hermeneutic technique. The theories used include (Alwi, et al., 2003), and (Chaer, 2015). This research is a qualitative research. The content analysis method used in this research is descriptive method. The results of this study can be concluded that there is the use of conjunctions in the daily rubik tajuk rencana Riau Pos totaling 352 data from 26 rubrics. The use of these conjunctions is divided into 254 coordinating conjunction data, and 112 subordinating conjunction data. Based on one example of the coordinating conjunction of addition (and, and) found in the sentence "The development policy only favors the group, or the group, even only for themselves and their families" in data (7) taken from the rubric of the Riau Pos daily newspaper, Tuesday, January 1st edition. September 2020 under the title Threat of Unity. Furthermore, one example of the subrodinative conjunction of causation (because, because) is found in the sentence "The impact of social relations with neighbors is getting rarer, because each one keeps their distance" in data (1) taken from the rubric of tajuk rencana daily Riau Pos Tuesday edition, dated September 1, 2020 under the title Threat of Unity.

Keywords: *Tajuk rencana rubrics, coordinating conjunctions, and subordinating conjunctions.*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya kesalahan dalam penulisan surat kabar mengenai penggunaan konjungsi, meliputi konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Sesuai dengan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan (1) Bagaimanakah penggunaan konjungsi koordinatif dalam Tajuk Rencana harian *Riau Pos* edisi September 2020, dan (2) Bagaimanakah penggunaan konjungsi subordinatif dalam Tajuk Rencana harian *Riau Pos* edisi September 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan menyimpulkan penggunaan konjungsi pada Tajuk Rencana harian *Riau Pos* edisi September 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah Tajuk Rencana harian *Riau Pos* edisi September 2020. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, dan teknik hermeneutik. Teori yang digunakan antara lain (Alwi, dkk., 2003), dan (Chaer, 2015). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat penggunaan konjungsi dalam rubrik tajuk rencana harian Riau Pos yang berjumlah 352 data dari 26 rubrik. Penggunaan konjungsi tersebut terbagi atas 254 data konjungsi koordinatif, dan 112 data konjungsi subordinatif. Berdasarkan salah satu contoh konjungsi koordinatif penjumlahan (*dan, serta*) terdapat pada kalimat "Kebijakan pembangunan hanya memihak kepada

golongannya, atau kelompoknya, bahkan hanya untuk diri *dan* keluarganya” pada data (7) yang diambil dari rubrik tajuk rencana harian *Riau Pos* edisi Selasa tanggal 1 September 2020 dengan judul Ancaman Persatuan. Selanjutnya salah satu contohnya konjungsi subordinatif penyebab (*karena, sebab*) terdapat pada kalimat “Dampaknya relasi sosial dengan tetangga pun makin jarang, *karena* masing-masing bertahan menjaga jarak” pada data (1) yang diambil dari rubrik tajuk rencana harian *Riau Pos* edisi Selasa, tanggal 1 September 2020 dengan judul Ancaman Persatuan.

Kata Kunci: Rubrik tajuk rencana, konjungsi koordinatif, dan konjungsi subordinatif.

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam kegiatan sehari-hari manusia berinteraksi menggunakan bahasa (Sulaiman et al., 2020:10). Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama antara manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini. Khususnya masyarakat Indonesia yang memiliki ragam bahasa dan budaya dari setiap daerahnya. Selain ragam karena budayanya, bahasa juga memiliki ragam dalam penggunaannya. Salah satu ragam bahasa yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapatnya kepada orang lain ialah bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik adalah bahasa komunikasi pengantar pemberitaan yang biasa digunakan wartawan atau media massa. Pendapat yang sama juga dijelaskan oleh (Sarwoko, 2007:02) bahasa jurnalistik merupakan bahasa yang digunakan oleh wartawan atau media massa untuk menyampaikan informasi. Salah satu jenis wartawan ialah media cetak.

Media cetak merupakan salah satu alat untuk menyampaikan informasi secara tertulis yang memiliki manfaat bagi masyarakat lainnya. Media cetak bisa berupa koran, majalah, dan lain-lain. Surat kabar atau koran merupakan salah satu contoh dari media massa yang berperan penting dalam pembinaan bahasa Indonesia mempunyai keunggulan tersendiri dibandingkan media lain (Alber, Febria, & Fatmalia, 2018) Sarana yang digunakan media cetak tersebut sebagai alat komunikasi dengan masyarakat adalah bahasa tulis. (Finoza, 1993:05) bahasa tulisan ialah suatu bentuk komunikasi manusia yang menggunakan kata-kata yang dikeluarkan melalui goresan alat tulis dan dalam bentuk tulisan. Dalam penulisan berita wartawan tidak bisa terlepas dari penggunaan kata penghubung. Walaupun kata penghubung tidak wajib dalam kalimat, tetapi kata penghubung memiliki peran yang sangat penting dalam merangkai bagian-bagian kalimat. Kata penghubung disebut juga konjungsi.

Konjungsi merupakan suatu kata yang berperan sebagai penghubung satuan bahasa. Menurut (Finoza, 1993:103) kata sambung atau konjungsi adalah kata tugas yang berfungsi menghubungkan dua kata atau dua kalimat. Menurut (Alwi, dkk., 2003:297) menjelaskan, dilihat dari perilaku sintaksisnya dalam kalimat, konjungsi dibagi menjadi empat kelompok yaitu ; (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi korelatif, (3) konjungsi subordinatif, dan (4) konjungsi antarkalimat yang berfungsi sebagai tataran wacana. Berdasarkan pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa konjungsi adalah suatu kata yang berfungsi sebagai penghubung antar kata dengan kata, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf. Jika dalam sebuah kalimat tidak menggunakan konjungsi untuk menghubungkan satuan bahasa satu dengan satuan bahasa yang lain, maka kalimat tersebut menjadi tidak efektif, sehingga informasi yang disampaikan sulit untuk dipahami. Itulah sebabnya peran konjungsi sangat penting dalam menulis.

Fenomena dalam penelitian ini adalah berdasarkan pengamatan awal penulis. Penulis menemukan banyaknya penggunaan konjungsi. Salah satunya dalam rubrik Tajuk Rencana *Riau Pos* edisi 28 Agustus 2020 dengan judul “Angka 99 yang (Tak) Mengejutkan”. Sehingga penulis menemukan 31 konjungsi, diantaranya ; (1) Konjungsi koordinatif berjumlah 17 konjungsi, yaitu 13 konjungsi koordinatif penulisan benar, dan 4 konjungsi koordinatif penulisan salah, dan (2) Konjungsi Subordinatif berjumlah 9 konjungsi, yaitu 4 konjungsi subordinatif penulisan benar dan 5 konjungsi subordinatif penulisan salah. Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisis lebih lanjut tentang penggunaan konjungsi dalam rubrik Tajuk Rencana harian *Riau Pos* edisi terbaru yaitu, edisi September 2020, untuk menemukan seberapa besar dan banyaknya penggunaan konjungsi koordinatif, dan subordinatif dalam rubrik Tajuk Rencana Harian *Riau Pos* edisi September 2020. Landasan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini tidak terlepas dari teori yang

berhubungan dengan teori bahasa, khususnya tentang konjungsi. Hal ini tentu saja berhubungan dengan konsep yang penulis bahas, yaitu “Analisis Penggunaan Konjungsi dalam Rubrik Tajuk Rencana Harian *Riau Pos* Edisi September 2020”.

(Chaer, 2015:81) menyatakan “konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, bisa juga antara paragraf dengan paragraf”. Menurut (Alwi, dkk., 2003:297) “Konjungtor atau kata sambung, adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: frasa dengan frasa, klausa dengan klausa”. (Finoza, 1993:103) mengatakan “Kata sambung atau konjungsi adalah kata tugas yang berfungsi menghubungkan dua kata atau dua kalimat, mengingat perannya sebagai kata penghubung, kata sambung disebut juga dengan istilah konjungtor”. Di antara konjungtor yang ada, di bawah ini dipilhkan contoh konjungtor yang banyak dipakai dalam kalimat.

Contoh:

1. ... antara hidup **dan** mati
2. Anda pasti berhasil **kalaupun** rajin belajar.
3. ... oleh Presiden **atau** wakil Presiden RI.
4. Pengetahuannya bertambah **setelah** banyak membaca.
5. ... bukan Amri, **melainkan** Amrin.

Pengertian konjungsi yang telah disebut oleh beberapa ahli tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa konjungsi adalah kata yang berfungsi untuk menghubungkan satuan bahasa yang sederajat seperti, kata dengan kata, klausa dengan klausa, paragraf dengan paragraf. (Alwi, 2003) dilihat dari perilaku sintaksisnya dalam kalimat, konjungtor dibagi menjadi empat kelompok; (a) konjungsi koordinatif, (b) konjungsi subordinatif, (c) konjungsi korelatif Disamping itu, ada pula (d) konjungsi antar kalimat, yang berfungsi pada tataran wacana. Namun penulis hanya mengkaji 2 konjungsi. (Alwi, 2003) konjungtor koordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama. (Chaer, 2015) berpendapat bahwa konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat. Konjungsi ini dibedakan pula atas konjungsi yang menghubungkan pernyataan berikut:

1. Konjungsi penjumlahan, adalah konjungsi yang menghubungkan menjumlahkan. Yang termasuk konjungsi ini ialah, kata *dan, serta, dan dengan*
2. Konjungsi pemilihan, adalah konjungsi yang menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan. Yang termasuk konjungsi ini ialah, kata *atau*
3. Konjungsi pertentangan, adalah konjungsi yang berfungsi untuk mempertentangkan. Yang termasuk konjungsi ini ialah, kata *tetapi, namun, sedangkan, dan sebaliknya*.
4. Konjungsi pembetulan, adalah konjungsi yang berfungsi untuk menghubungkan dan membetulkan atau meralat kedua konstituen yang dihubungkan. Yang termasuk konjungsi ini ialah, kata *melainkan, dan hanya*.
5. Konjungsi penegasan, adalah konjungsi yang berfungsi untuk menegaskan atau menguatkan. Yang termasuk konjungsi ini ialah, kata *bahkan, apalagi, lagipula, hanya, itupun, begitu juga, dan demikian pula*.
6. Konjungsi pembatasan adalah konjungsi yang menghubungkan membatasi. Yang termasuk konjungsi ini ialah, kata *kecuali, dan hanya*
7. Konjungsi pengurutan adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa dengan klausa dalam urutan beberapa kejadian atau peristiwa secara kronologis. Yang termasuk konjungsi ini ialah, kata *sesudah, sebelum, lalu, mula-mula, kemudian, selanjutnya, setelah itu, atau kata-kata pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya*.
8. Konjungsi penyamaan adalah konjungsi yang menyamakan antara dua klausa atau antara klausa dengan bagian klausa. Yang termasuk konjungsi ini ialah, kata *adalah, ialah, yaitu, dan yakni*.
9. Konjungsi penyimpulan, adalah konjungsi yang memiliki fungsi untuk menghubungkan menyimpulkan terhadap isi kalimat yang disebutkan di depannya. Yang termasuk konjungsi ini ialah, kata *maka, maka itu, jadi, karena itu, oleh karena itu, sebab itu, oleh sebab itu, dengan demikian, dan dengan begitu*.

Konjungtor subordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua klausa atau lebih, dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat

(Alwi, 2003). (Chaer, 2015:82) menyatakan bahwa konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua konstituen yang kedudukannya tidak sederajat. Konjungsi ini dibedakan lagi atas:

1. Konjungsi penyebaban, adalah konjungsi yang berfungsi untuk menyatakan sebab terjadinya keadaan atau peristiwa pada klausa utama. Yang termasuk konjungsi ini ialah, kata *karena*, *sebab*, dan *lantaran*.
2. Konjungsi persyaratan, adalah konjungsi yang berfungsi untuk menyatakan syarat untuk keadaan atau peristiwa yang terjadi pada klausa utama dalam sebuah kalimat majemuk subordinatif. Yang termasuk konjungsi ini ialah, kata *kalau*, *jika*, *jikalau*, *bila*, *bilamana*, *apabila*, dan *asal*.
3. Konjungsi tujuan, adalah konjungsi yang berfungsi untuk menyatakan tujuan yang dilakukannya tindakan pada klausa pertama. Yang termasuk konjungsi ini ialah, kata *agar*, *supaya*, *guna*, dan *untuk*.
4. Konjungsi penyungguhan, adalah konjungsi yang berfungsi untuk menyanggahkan hal, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada klausa utama pada sebuah kalimat majemuk subordinatif. Yang termasuk konjungsi ini ialah, kata *meskipun* (*meski*), *biarpun* (*biar*), *walaupun* (*walau*), *sekalipun*, *sungguhpun*, *kendatipun*, dan *kalaupun*.
5. Konjungsi kesewaktuan, adalah konjungsi yang berfungsi untuk menyatakan waktu antara dua buah peristiwa, atau tindakan antara dua buah klausa pada sebuah kalimat majemuk; atau antara dua kalimat dalam sebuah paragraf. Yang termasuk konjungsi ini ialah, kata *ketika*, *wakt*, *sewaktu*, *saat*, *tatkala*, *selagi*, *sebelum*, *sesudah*, *setelah*, *sejak*, *semenjak*, dan *sementara*.
6. Konjungsi pengakibatan, adalah konjungsi yang berfungsi untuk menyatakan akibat atas terjadinya kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada klausa utama terhadap kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada klausa bawahan. Yang termasuk konjungsi ini ialah, kata *sampai*, *hingga*, dan *sehingga*.

Konjungsi perbandingan, adalah konjungsi yang berfungsi untuk menyatakan akibat atas terjadinya kejadian, peristiwa, atau keadaan yang terjadi pada klausa utama sama atau mirip seperti yang terjadi pada klausa bawahan. Yang termasuk konjungsi ini ialah, kata *seperti*, *sebagai*, *laksana*, dan *seumpama*.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Arikunto (2010:3) menyatakan “Deskripsi bersifat deskriptif; metode deskripsi adalah metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi pada situasi sekarang dengan menempuh langkah-langkah deskriptif data, analisis data, dan interpretasi data. Metode ini peneliti terapkan didalam artikel ini untuk menganalisis tajuk rencana harian riau pos, karena metode inilah yang akan dapat menjawab pertanyaan dari rumusan masalah dan memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian ini ialah berupa konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif yang terdapat dalam rubrik Tajuk Rencana harian *Riau Pos* edisi September 2020, seperti berikut ini:

Data 1. Dampaknya relasi sosial dengan tetangga pun makin jarang, *karena* masing-masing bertahan menjaga jarak.

Berdasarkan data (1), terdapat penggunaan konjungsi “*karena*” yang termasuk konjungsi subordinatif, karena konjungsi tersebut digunakan untuk menghubungkan antar dua klausa atau lebih yang memiliki status sintaksis yang tidak sama. Sesuai dengan pernyataan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa penggunaan konjungsi *karena* pada data (1, 10, 24, 71, 130, 158, 179, 236, 256, 264, 306, 317, dan 360) sudah tepat. Salah satu contoh data yang dapat penulis jelaskan yaitu data (1). Data (1) termasuk penggunaan konjungsi subordinatif penyebaban, karena terlihat jelas dalam kalimat “Dampaknya relasi sosial dengan tetangga pun makin jarang, *karena* masing-masing bertahan menjaga jarak”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa penggunaan konjungsi “*karena*” yang ditempatkan pada awal klausa bawahan digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘sebab’ terjadinya suatu peristiwa pada klausa utama. Maka, penggunaan konjungsi “*karena*” pada data (1) sudah sesuai dengan teori atau kaidah yang penulis gunakan. Begitu juga dengan data lainnya yang telah penulis sebutkan.

Data 2. Mereka membentuk kelompok, dan hanya mau berkomunikasi dengan dengan kelompoknya, bahkan hanya megucapkan salam pada kelompoknya.

Berdasarkan data (2), terdapat penggunaan konjungsi “*bahkan*” yang termasuk konjungsi koordinatif, karena konjungsi tersebut digunakan untuk menghubungkan antar dua klausa atau lebih yang memiliki status sintaksis yang tidak sama atau sederajat. Sesuai dengan pernyataan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa penggunaan konjungsi *bahkan* pada data (2, 3, 6, 79, 133, dan 135) sudah tepat. Salah satu contoh data yang dapat penulis jelaskan yaitu data (2). Data (2) termasuk penggunaan konjungsi koordinatif penegasan, karena terlihat jelas dalam kalimat “Mereka membentuk kelompok, dan hanya mau berkomunikasi dengan dengan kelompoknya, *bahkan* hanya megucapkan salam pada kelompoknya”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa penggunaan konjungsi “*bahkan*” yang ditempatkan pada awal klausa bawahan digunakan untuk menghubungkan menguatkan isi kalimat sebelumnya. Maka, penggunaan konjungsi “*bahkan*” pada data (2) sudah sesuai dengan teori atau kaidah yang penulis gunakan. Begitu juga dengan data lainnya yang telah penulis sebutkan.

Data 3. Membangun imej di media massa dianggap yang paling jitu untuk meningkat elektibilitas dirinya bagi calon kepala daerah.

Berdasarkan data (4), terdapat penggunaan konjungsi “*untuk*” yang termasuk konjungsi subordinatif, karena konjungsi tersebut digunakan untuk menghubungkan antar dua klausa atau lebih yang memiliki status sintaksis yang tidak sama. Sesuai dengan pernyataan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa penggunaan konjungsi *untuk* pada data (4, 21, 51, 52, 54, 55, 57, 58, 60, 89, 90, 108, 144, 152, 154, 156, 160, 176, 178, 189, 199, 213, 215, 234, 253, 276, 281, 284, 288, 291, 313, 354, dan 356) sudah tepat. Salah satu contoh data yang dapat penulis jelaskan yaitu data (4). Data (4) termasuk penggunaan konjungsi subordinatif tujuan, karena terlihat jelas dalam kalimat “Membangun imej di media massa dianggap yang paling jitu *untuk* meningkat elektibilitas dirinya bagi calon kepala daerah”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa penggunaan konjungsi “*untuk*” yang ditempatkan pada tengah kalimat digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘tujuan’, yang biasa digunakan pada tengah kalimat atau awal klausa bawahan yang dimulai dengan predikat. Maka, penggunaan konjungsi “*untuk*” pada data (4) sudah sesuai dengan teori atau kaidah yang penulis gunakan. Begitu juga dengan data lainnya yang telah penulis sebutkan.

Data 4. Bagi pemimpin, jika kecerdasan sosialnya buruk, akan berdampak pada kebijakan pembangunannya.

Berdasarkan data (5), terdapat penggunaan konjungsi “*jika*” yang termasuk konjungsi subordinatif, karena konjungsi tersebut digunakan untuk menghubungkan antar dua klausa atau lebih yang memiliki status sintaksis yang tidak sama. Sesuai dengan pernyataan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa penggunaan konjungsi *jika* pada data (5, 9, 102, 123, 183, 219, 247, 344, dan 348) sudah tepat. Salah satu contoh data yang dapat penulis jelaskan yaitu data (5). Data (5) termasuk penggunaan konjungsi subordinatif persyaratan, karena terlihat jelas dalam kalimat “Bagi pemimpin, *jika* kecerdasan sosialnya buruk, akan berdampak pada kebijakan pembangunannya”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa penggunaan konjungsi “*jika*” digunakan untuk menghubungkan menyatakan syarat suatu peristiwa yang terjadi pada klausa utama dalam sebuah kalimat majemuk subordinatif. Maka, penggunaan konjungsi “*jika*” pada data (5) sudah sesuai dengan teori atau kaidah yang penulis gunakan. Begitu juga dengan data lainnya yang telah penulis sebutkan.

Data 5. Kebijakan pembangunan hanya memihak kepada golongannya, atau kelompoknya, bahkan hanya untuk diri *dan* keluarganya.

Berdasarkan data (7), terdapat penggunaan konjungsi “*dan*” yang termasuk konjungsi koordinatif, karena konjungsi tersebut digunakan untuk menghubungkan antar dua klausa atau lebih yang memiliki status sintaksis yang sama. Sesuai dengan pernyataan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa penggunaan konjungsi “*dan*” berkategori nomina pada data (7, 14, 17, 37, 38, 39, 49, 76, 80, 100, 164, 165, 174, 200, 203, 204, 206, 212, 217, 243, 245, 255, 261, 270, 278, 280, 283, 285, 286, 294, 328, 331, 362, dan 363) sudah tepat.

Salah satu contoh data yang dapat penulis jelaskan yaitu data (7). Data (7) termasuk penggunaan konjungsi koordinatif pemilihan, karena terlihat jelas dalam kalimat “Kebijakan pembangunan hanya memihak kepada golongannya, atau kelompoknya, bahkan hanya untuk diri *dan* keluarganya”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa terdapat dua kata yang digunakan untuk menghubungkan menjumlahkan, yaitu kata ‘diri’ dan ‘keluarganya’ yang termasuk dua kategori ‘nomina’ yang artinya sederajat. Selain dua buah kata berkategori nomina, penulis juga menemukan lebih dari dua buah kata berkategori ‘nomina’ yang terdapat pada data (35, 56, 244, dan 343). Salah satu contohnya, yaitu data (35) dalam kalimat “Masih di Inhu juga ada nama srikandi lainnya pasangan Supriati yang menjadi wakil dari Wahyu Adi juga siap bertarung dengan diusung Partai Demokrat, PAN, PDIP *dan* Perindo”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa konjungsi “*dan*” digunakan di antara lebih dari dua kata berkategori nomina, sehingga konjungsi “*dan*” ditempatkan di antara dua kata yang terakhir. Maka, penggunaan konjungsi “*dan*” pada data (7, dan 35) sudah sesuai dengan teori atau kaidah yang penulis gunakan. Begitu juga dengan data lainnya yang telah penulis sebutkan.

Penggunaan konjungsi “*dan*” di antara dua buah kata berkategori verba terdapat pada data (19, 33, 50, 95, 107, 112, 116, 139, 142, 157, 182, 210, 216, 235, 268, 297, 310, dan 364). Salah satu contoh yang dapat penulis jelaskan, yaitu data (19), karena terlihat jelas pada kalimat “Karena itu, saat ini dia menahan diri *dan* bersabar”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa terdapat kata yang digunakan untuk menghubungkan menjumlahkan, yaitu kata ‘menahan diri’ dan ‘bersabar’ yang termasuk dua kategori ‘verba’ yang artinya sederajat. Selain dua buah kata berkategori ‘verba’, penulis juga menemukan lebih dari dua buah kata berkategori verba yang terdapat pada data (31, 33, 35, 74, 109, 193). Salah satu contohnya, yaitu data (31) dalam kalimat “Sehingga terpaksa dilakukan sterilisasi, isolasi *dan* penutupan kantor”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa konjungsi “*dan*” digunakan di antara lebih dari dua kata berkategori verba, sehingga konjungsi “*dan*” ditempatkan di antara dua kata yang terakhir. Maka, penggunaan konjungsi “*dan*” pada data (19, dan 31) sudah sesuai dengan teori atau kaidah yang penulis gunakan. Begitu juga dengan data lainnya yang telah penulis sebutkan.

Penggunaan konjungsi “*dan*” di antara dua buah kata berkategori ajektifa tidak bertentangan terdapat pada data (25, 36, 72, 78, 88, 105, 111, 121, 124, 143, 145, 151, 202, 209, 222, 242, 260, 265, 267, 290, 292, 299, 301, 302, 305, 309, 319, 347, 357, dan 365). Salah satu contoh yang dapat penulis jelaskan, yaitu data (25), karena terlihat jelas pada kalimat “Ini sebuah lonjakan besar yang perlu menjadi perhatian *dan* kewaspadaan bagi kita semua agar di bulan september ini angka penderita bisa turun”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa terdapat dua kata yang digunakan untuk menghubungkan menjumlahkan, yaitu kata ‘perhatian’ dan ‘kewaspadaan’ yang termasuk dua kategori ‘ajektifa tidak bertentangan’ yang artinya sederajat. Selain dua buah kata berkategori ‘ajektifa tidak bertentangan’, penulis juga menemukan lebih dari dua buah kata berkategori ‘ajektifa tidak bertentangan’ yang terdapat pada data (16, 238, 321). Salah satu contohnya, yaitu data (16) dalam kalimat “Sama-sama perempuan, cerdas, *dan* berkulit warna. Sama-sama perempuan, cerdas, *dan* berkulit warna”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa konjungsi “*dan*” digunakan di antara lebih dari dua kata kata ajektifa, sehingga konjungsi “*dan*” ditempatkan di antara dua kata ajektifa yang terakhir. Maka, penggunaan konjungsi “*dan*” pada data (25, dan 16) sudah sesuai dengan teori atau kaidah yang penulis gunakan. Begitu juga dengan data lainnya yang telah penulis sebutkan.

Penggunaan konjungsi “*dan*” di antara dua buah kata berkategori ‘ajektifa bertentangan’ terdapat pada data (83, 126, 211, 218, 263, dan 282). Salah satu contoh yang dapat penulis jelaskan, yaitu data (83), karena terlihat jelas pada kalimat “Melihat kondisi bangsa saat ini memang penuh dengan ragam masalah, terutama dampak Covid-19 yang membuat ekonomi *dan* kondisi bangsa ini kita terpuruk”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa terdapat dua kata yang digunakan untuk menghubungkan menjumlahkan, yaitu kata ‘ekonomi’ dan ‘kondisi bangsa’ yang termasuk dua kategori ‘ajektifa bertentangan’ yang memiliki makna berbeda. Maka, penggunaan konjungsi “*dan*” pada data (83) sudah sesuai dengan teori atau kaidah yang penulis gunakan. Begitu juga dengan data lainnya yang telah penulis sebutkan.

Penggunaan konjungsi “*dan*” di antara dua buah klausa dalam kalimat majemuk terdapat pada data (26, 43, 48, 61, 62, 63, 64, 65, 67, 68, 81, 84, 97, 114, 117, 119, 132, 149, 150, 159, 170, 171, 187, 188, 196, 198, 207, 224, 226, 228, 230, 237, 249, 252, 272, 273, 275, 293, 304, 307, 308, 318, 338, 345, dan 361). Salah satu contoh yang dapat penulis jelaskan, yaitu data (26), karena terlihat jelas pada kalimat “Terutama bagi anak-anak yang praktis hari-hari mereka selalu berada di rumah sejak sekolah ditiadakan *dan* belajar via daring”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa terdapat dua buah klausa

yang digunakan untuk menghubungkan menjumlahkan yang artinya sederajat. Selain dua buah klausa dalam kalimat majemuk, penulis juga menemukan lebih dari buah klausa dalam kalimat majemuk yang terdapat pada data (101, 106, 191, 227, dan 332). Salah satu contohnya, yaitu data (101) dalam kalimat “Disusul Amerika Serikat dengan 1.077 tenaga medis, Brazil 634 orang, Rusia 631 orang, *dan* India 573 jiwa”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa konjungsi “*dan*” digunakan di antara lebih dari dua buah klausa, sehingga konjungsi *dan* ditempatkan di antara dua klausa yang terakhir. Maka, penggunaan konjungsi “*dan*” pada data (26, dan 101) sudah sesuai dengan teori atau kaidah yang penulis gunakan. Begitu juga dengan data lainnya yang telah penulis sebutkan.

Penulis juga menemukan penggunaan konjungsi “*dan*” yang tidak tepat terdapat pada data (66), karena terlihat jelas pada kalimat “Tanggal 2 September sebanyak 107 pasien positif dan 1 meninggal dunia, tanggal 3 September 106 pasien positif dan 1 meninggal dunia, tanggal 4 September 130 pasien positif dan 5 meninggal dunia, tanggal 5 September 178 pasien positif *dan* pada tanggal 6 September 140 pasien positif dan 5 meninggal dunia”. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa penggunaan konjungsi “*dan*” digunakan untuk menghubungkan beberapa klausa dalam sebuah kalimat majemuk koordinatif yang subjeknya adalah identitas yang sama. Maka, penggunaan konjungsi “*dan*” pada data (66) tidak sesuai dengan teori atau kaidah yang penulis gunakan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah penulis lakukan, dapat penulis simpulkan bahwa penggunaan konjungsi dalam rubrik tajuk rencana harian *Riau Pos* edisi September 2020 secara keseluruhan berjumlah 366 data dari 26 rubrik Tajuk rencana. Penggunaan konjungsi tersebut terbagi atas 254 data konjungsi koordinatif, dan 112 data konjungsi subordinatif. Salah satu contoh konjungsi koordinatif penjumlahan (*dan, serta*) terdapat pada kalimat “Kebijakan pembangunan hanya memihak kepada golongannya, atau kelompoknya, bahkan hanya untuk diri *dan* keluarganya” pada data (7) yang diambil dari rubrik tajuk rencana harian *Riau Pos* edisi Selasa tanggal 1 September 2020 dengan judul Ancaman Persatuan. Selanjutnya salah satu contohnya konjungsi subordinatif penyebab (*karena, sebab*) terdapat pada kalimat “Dampaknya relasi sosial dengan tetangga pun makin jarang, *karena* masing-masing bertahan menjaga jarak” pada data (1) yang diambil dari rubrik tajuk rencana harian *Riau Pos* edisi Selasa, tanggal 1 September 2020 dengan judul Ancaman Persatuan.

Daftar Pustaka

- Alber, A., Febria, R., & Fatmalia, R. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas. *Geram*, 6(1), 1–8. [https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6\(1\).1218](https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6(1).1218)
- Alwi, H. dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (3 ed.). Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Jakarta.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia : pendekatan proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ermanda, A. (2018). *Penggunaan Konjungsi dalam Rubrik Pendidikan Surat Kabar PosmetroIndragiri*. FKIP Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau.
- Fauzi, R. A. (2018). *Penggunaan Konjungsi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Kompas Edisi 5 Maret Sampai 4 April 2008*. Penggunaan Konjungsi dalam Rubrik Pendidikan Surat Kabar PosmetroIndragiri. FKIP Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau.
- Finoza, L. (1993). *Komposisi Bahasa Indonesia* (revisi 6; I. Setiawan, ed.). Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Hamidy, U. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hikmat, M. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Melia. (2017). Analisis Penggunaan Konjungsi Bahasa Indonesia Pada Editorial Surat Kabar Tribun Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 293.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Oktavian Aditya Nugraha, Abdul Ngalm, Y. N. (2015). Penggunaan Konjungsi dalam Bahasa Tulis dan Lisan Oleh Siswa Kelas Lima Baki Pandeyan 01 Sukoharjo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(2), 43–50.
- Rahmadani, F. (2016). *Analisis Penggunaan Konjungsi Pada Editorial Harian Tribun Pekanbaru*. FKIP Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau.
- Sarwoko, T. A. (2007). *Inilah Bahasa Indonesia Jurnalistik* (I). Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.

- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan* (pertama; E. Wahyudin, ed.). Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Sulaiman, E., Hermaliza, H., & Aprilla, Y . I, (2020). Kemampuan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR dalam Menentukan Jenis Kalimat. *Geram*, 8(1), 9–16. [https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(1\).2097](https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(1).2097)
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarto, K. A. (2017). Konjungsi Bahasa Indonesia : Suatu Tinjauan. *Jurnal Pujangga*, 3(juni), 15.
- Sumarta, K. (2015). *MENULIS KARYA ILMIAH*.
- Widiawati, N. (2014). Analisis Konjungsi dalam Wacana Berita pada Rubrik Sariwarta di Majalah Panjeban Semangat Edisi Januari-Desember 2013. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 05(03), 124–135.
- Wiyanto, A. (2012). *Kitab bahasa Indonesia untuk SD, SMP, SMA, Mahasiswa, Umum* (pertama; L. Esti Puji Hartanti, ed.). Diambil dari www.galangpress.com